

Implementasi metode pendidikan kecerdasan interpersonal pada fase remaja awal

Salman Al Farisi*, Hasbi Indra

Universitas Ibn Khaldun, Indonesia

*salman.alfarisi@gmail.com

Abstract

A person's ability to be sensitive to the feelings of others is called interpersonal intelligence. As a result, they find it easy to connect with the people and places they are. It is also known as social intelligence, which involves the ability to develop deep relationships with friends, as well as leadership, organizing, conflict resolution among friends. , gather the sympathy of other students, and so on. In this study using a qualitative approach, the place of research was at the Alwasilah Lilhasanah Islamic Boarding School in early teens, more precisely in class VII Mts. The results of this study are related to the method of interpersonal intelligence at the Alwasilah Lilhasanah Islamic Boarding School including the concept, implementation, evaluation and supporting and inhibiting factors. The ideal Interpersonal Intelligence Concept method is the exemplary method, the advice method, the habituation method and the punishment or reward method. Characters that must be possessed by students are able to communicate, socialize and socialize with friends, parents, teachers and the community well.

Keywords: Character; Early Adolescent Phase; Interpersonal Intelligence.

Abstrak

Kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain disebut sebagai kecerdasan interpersonal. Akibatnya, mereka merasa mudah untuk terhubung dengan orang-orang dan tempat mereka berada. Ini juga dikenal sebagai kecerdasan sosial, yang melibatkan kemampuan untuk mengembangkan hubungan yang mendalam dengan teman-teman, serta kepemimpinan, pengorganisasian, penyelesaian konflik di antara teman-teman. , mengumpulkan simpati siswa lain, dan sebagainya. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, tempat penelitian di Pondok Pesantren Alwasilah Lilhasanah usia remaja awal, lebih tepatnya kelas VII Mts. Hasil penelitian ini terkait dengan metode kecerdasan interpersonal di Pondok Pesantren Alwasilah Lilhasanah meliputi konsep, pelaksanaan, evaluasi dan faktor pendukung dan penghambat. Metode Konsep Kecerdasan Interpersonal yang ideal yaitu dengan metode teladan, metode nasihat, metode pembiasaan dan metode hukuman atau ganjaran. Karakter yang harus dimiliki siswa adalah mampu berkomunikasi, bergaul dan bersosialisasi dengan teman, orang tua, guru dan masyarakat dengan baik.

Kata kunci: Fase Remaja Awal; Karakter; Kecerdasan Interpersonal

Pendahuluan

Pendidikan berfungsi sebagai stimulan bagi perkembangan budaya dan peradaban manusia, dan merupakan penemu corak manusia dalam peralihan nilai dan pengetahuan. Dalam hal pendidikan, setiap potensi manusia (jasmani dan rohani) diperlakukan sama, terlepas dari betapa pentingnya potensi tertentu. Semua potensi tersebut harus dikembangkan dan dibina melalui pendidikan untuk mencapai tingkat keberhasilan budaya yang sesuai dengan fitrah manusia.

Sangat penting untuk memahami bagaimana seorang pendidik dapat memahami sifat pendekatan dan kaitannya dengan tujuan dasar pendidikan Islam, yaitu untuk menciptakan orang beriman yang selalu siap untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Prosedur pendidikan nyata yang disebutkan dalam Al-Qur'an, atau diekstrapolasi darinya, harus diketahui oleh guru, dan mereka harus mampu memberikan insentif dan disiplin, yang disebut dalam Al-Qur'an sebagai *tsawab* dan hukuman (*iqab*).

Memiliki kecerdasan interpersonal yang baik adalah mampu memahami dan berempati dengan emosi orang lain. Memahami dan berkomunikasi dengan orang lain adalah bagian alami dari kondisi manusia. Kapasitas untuk membangun hubungan yang baik dengan rekan-rekan serta kemampuan untuk mengkoordinasikan dan menengahi konflik di antara rekan-rekan hanya beberapa keterampilan yang diperlukan. Kecerdasan sosial adalah istilah khas untuk jenis pengetahuan ini (Uno 2011).

Kapasitas untuk mengenali dan menanggapi emosi, temperamen, ambisi, dan keinginan orang adalah bagian penting dari kecerdasan ini. Menurut definisi Gardner (2003), kecerdasan interpersonal lebih mementingkan kemampuan memahami orang lain daripada kemampuan merasakan empati.

Dimulai pada usia 12 atau 13 tahun, masa remaja adalah masa perkembangan, pematangan, dan penemuan diri. Antara usia 12 atau 13 dan akhir remaja atau awal dua puluhan, ada fase transisi antara masa kanak-kanak dan kedewasaan. Dalam pengertian ini, kedewasaan mengacu pada lebih dari sekedar kedewasaan fisik; itu juga mengacu pada kematangan sosial-psikologis. Kematangan sosial dan psikologis kini sedang dijajaki, bukan hanya kematangan fisik (Enung 2010). Ada banyak perubahan psikologis yang dialami remaja, termasuk perubahan intelektual, emosional, dan kesejahteraan sosialnya. Dalam hal transformasi tubuh, organ reproduksi, khususnya, telah berkembang dan sekarang berfungsi dengan baik.

Salah satu solusi untuk perkembangan remaja yaitu dengan memperkenalkannya kepada agamanya yaitu agama Islam, caranya mengenalkan remaja kepada adab-adab sesuai syariat Islam seperti adab berbincang, adab bercanda, adab bermajelis ilmu, adab bertemu dan menjabat tangan, adab ketika menelepon, adab lisan, adab mendengar, adab menuntut ilmu, adab terhadap teman dan orang tua.

Selanjutnya peneliti melakukan studi pendahuluan dan melakukan pengamatan dan wawancara di Al-Wasilah Li al-Hasanah Islamic Boarding School khususnya pada siswa Madrasah Tsanawiyah (Mts). Pada studi pendahuluan tersebut peneliti menemukan permasalahan yang berkaitan dengan kecerdasan interpersonal. Menurut pimpinan Pondok Pesantren menjelaskan bahwa siswa yang baru masuk khususnya kelas VII Mts mempunyai keterbatasan dan permasalahan dalam komunikasi dengan teman sebayanya. Meskipun tidak semua siswa demikian, tetapi itu menjadi permasalahan yang harus diselesaikan oleh pihak pondok pesantren agar siswanya betah untuk tinggal di pondok pesantren.

“Ada keterbatasan komunikasi yang tidak berjalan dengan baik pada siswa baru dengan temannya maupun dengan guru, misalnya ada siswa yang masih malu untuk bersosialisasi

dengan teman, menutup pergaulannya, menyendiri terus, masih suka menangis di kamar sendiri. Sehingga kami harus menyalasi beberapa minggu bahkan bulan, supaya siswa tidak canggung lagi untuk berkomunikasi dengan teman-temannya.“

Misalnya, jika respons siswa menunjukkan bahwa mereka kurang memiliki kecerdasan interpersonal, itu menunjukkan bahwa mereka belum berhasil belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain. Menurut al-Mishri (2011) obat untuk pertumbuhan remaja adalah dengan memperkenalkan mereka kepada agama mereka, Islam. Soal adab, yang meliputi adab berbicara dan bercanda, serta mengumpulkan ilmu, adab bertemu dan menyapa, adab menelepon dan adab saat menelepon, adab lisan dan adab mendengarkan, serta adab terhadap teman, guru dan orang tua, lanjutnya.

Penerimaan sosial kelompok akan berdampak negatif jika masalah sosial tidak ditangani. Penyesuaian pribadi dan sosial akan berdampak negatif jika individu terlalu jauh dari norma budaya. Ini juga akan berdampak negatif pada hubungan mereka dengan orang lain. Mereka percaya bahwa mereka yang tidak memiliki kecerdasan sosial lebih cenderung ditolak dalam lingkungan sosial. Beberapa studi longitudinal yang dilakukan oleh Kagan dan Moss menunjukkan bahwa orang yang memiliki masalah dalam berinteraksi secara sosial tidak mencari pengobatan sampai mereka berusia dua puluh satu tahun. Efek lain dari tidak menangani masalah sosial adalah orang akan menampilkan perilaku mal adaptif, yang masih merupakan konsekuensi lain dari tidak mengatasinya (Sutisnowati, tt.).

Akan ditelaah bagaimana relevansi remaja sebagai makhluk dengan komponen biopsikososial-spiritual akan dilihat dalam kaitannya dengan bagaimana mereka berkembang menuju kedewasaan, kemandirian, atau tonggak-tonggak lain dalam hidup mereka. Dalam perjalanan masa muda seseorang, berbagai perubahan terjadi dalam kehidupan dan hubungan seseorang. Remaja suka bersosialisasi dengan teman sekelas mereka dalam kelompok kecil sebagai salah satu karakteristik pertumbuhan ini. Masa-masa bergaul dan bergaul dalam kelompok besar ini mungkin telah melemahkan kecerdasan sosial remaja.

Kecerdasan interpersonal siswa di kelas ekonomi telah terbukti tinggi, menunjukkan bahwa mereka mampu terlibat dalam interaksi sosial yang menyenangkan. Siswa yang diajar matematika menggunakan paradigma PBL bernasib lebih baik daripada mereka yang diajar menggunakan metodologi tradisional, menurut temuan penelitian. (Saufi dan Royani, 2016).

Akibatnya, perangkat lunak harus menyertakan cara untuk menyelesaikan masalah. Pendidikan interpersonal harus dilakukan sejak usia remaja awal. Berdasarkan kerangka teori kami, ini benar (Gardner 2003). Ini adalah bakat yang terkait erat dengan kecerdasan interpersonal, tetapi fokusnya adalah pada individu daripada kelompok. Ketika datang untuk menciptakan alat yang akurat, dapat dipercaya, dan berguna untuk tugas kehidupan sehari-hari, itu adalah kapasitas untuk membangun model yang dapat diandalkan. Maka diambil sebuah judul Implementasi metode pendidikan kecerdasan interpersonal Remaja Awal, penelitian di Penelitian ini dimaksudkan untuk menggali konsep dan metode kecerdasan interpersonal remaja awal dengan mengambil judul Al-Wasilah Li al-Hasanah Islamic Boarding School.

Metode Penelitian

Penyelidikan ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menjawab permasalahan yang ada (Syahrudin 2012). Keadaan item alami diperiksa menggunakan metode penelitian kualitatif daripada cara eksperimental. Pendekatan postpositivis terhadap penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi, sehingga metode pengumpulan data meliputi triangulasi (penggabungan), analisis, dan metode induktif/kualitatif.

Alih-alih melakukan studi eksploratif untuk menemukan fakta baru, penelitian deskriptif mengumpulkan data dari lapangan dan menyajikannya dalam bentuk yang mudah dipahami (Arikunto 2019). Penelitian deskriptif dapat dilihat sebagai jenis penelitian yang paling mendasar. Untuk menjelaskan atau menggambarkan peristiwa aktual, termasuk fenomena ilmiah dan teknologi, yang diciptakan oleh manusia, demonstrasi ini ditampilkan (Moleong 2017). Pondok Pesantren Al-Wasilah Li al-Hasanah Arab Saudi menjadi latar penelitian ini, yang mengkaji penerapan pendekatan kecerdasan interpersonal pada remaja awal.

Hasil dan Pembahasan

A. Implementasi Metode Kecerdasan Interpersonal fase remaja awal di Islamic Boarding School Al-Wasilah Li al-Hasanah

Sebagai pondok pesantren, Kyai (penjaga pondok), pondok, masjid, santri, dan buku-buku yang ditulis oleh para ulama adalah semua elemen penting dalam dunia pesantren, serta metode pengajarannya yang khas, yang disebut sebagai tradisi pesantren. Mengajar di pondok pesantren. Karena seorang Kyai menggunakan metode ini sebagai sarana utama mereka dalam menyebarkan pengetahuan, para santri telah membentuk seperangkat standar etika dan estetika untuk diri mereka sendiri.

Beberapa orang dilahirkan dengan kebiasaan pikiran yang etis; yang lain mengembangkannya sebagai hasil dari pengasuhan atau paparan mereka terhadap jenis lingkungan sosial tertentu. Demikian pula kitab kuning mencerminkan prinsip-prinsip yang diajarkan Kyai kepada santri di lingkungan pesantren melalui berbagai jenis kitab kuning. Santri yang masuk pesantren atau kembali ke lingkungan keluarganya akan terpengaruh oleh ajaran Islam, disadari atau tidak.

Tafsir (syarah) dan hasyiah (komentar atas komentar) atas karya-karya lama diajarkan di pesantren-pesantren di Indonesia, khususnya Jawa, di mana banyak dari lembaga-lembaga ini (matan). Untuk kemudahan, kecuali ditentukan lain, versi cetak dari buku-buku yang diajarkan biasanya memiliki teks syarah atau hasyiah di bagian bawah setiap halaman sehingga kedua teks tersebut dapat dibaca secara bersamaan.

Di Pesantren, ada beberapa keunggulan model pendidikan yang diterapkan, seperti di Pondok Pesantren Al-Wasilah. Sangat penting bahwa santri di pondok pesantren memiliki iman yang kuat terhadap kebaikan orang lain. Pesantren, di sisi lain, membantu siswa memperoleh "nilai-nilai karakter." *Ruhamâ'u bainahum*, atau kepercayaan, harapan, dan cinta, adalah istilah yang digunakan dalam Al-Qur'an Arab untuk menggambarkan kebajikan ini (budaya toleransi dan kasih sayang untuk sesama Muslim). Terakhir, Al-Wasilah Li al-instruksi Pesantren Hasanah mengajarkan santrinya sifat-sifat ketakwaan.

Dalam hal ini, peneliti mencoba melakukan penelitian terhadap kecerdasan interpersonal sebagaimana konsep yang diusung sejak awal. Namun pada penelitian lapangan seperti wawancara, observasi dan studi dokumentasi peneliti menitik beratkan pada akhlak santri remaja awal di pondok pesantren Al-Wasilah Li al-Hasanah. Berikut adalah hasil penelitian yang sudah dilakukan selama penelitian.

Hasil wawancara, Adapun hal yang ditanyakan ketika wawancara adalah terkait dengan, Apa Konsep Metode Pendidikan Kecerdasan Interpersonal Fase Remaja Awal di Pondok Pesantren Al-Wasilah Li al-Hasanah? Apa yang menjadi Sasaran dari Metode Pendidikan Kecerdasan Interpersonal Fase Remaja Awal di Pondok Pesantren Al-Wasilah Li al-Hasanah? Bagaimana Program dari Metode Pendidikan Kecerdasan Interpersonal Fase Remaja Awal di Pondok Pesantren Al-Wasilah Li al-Hasanah? Kapan Waktu pelaksanaan dari Metode Pendidikan Kecerdasan Interpersonal Fase Remaja Awal di Pondok Pesantren Al-Wasilah Li al-Hasanah? Bagaimana Jadwal / Schedule Kegiatan Metode Pendidikan Kecerdasan

Interpersonal Fase Remaja Awal di Pondok Pesantren Al-Wasilah Li al-Hasanah? Bagaimana Struktur pelaksana dari Metode Pendidikan Kecerdasan Interpersonal Fase Remaja Awal di Pondok Pesantren Al-Wasilah Li al-Hasanah?

Pada penjelasan di sini tentu saja tidak pada definisi Konsep Metode Pendidikan Kecerdasan Interpersonal Fase Remaja Awal di Pondok Pesantren Al-Wasilah Li al-Hasanah, namun lebih pada adab siswa di pondok pesantren. Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Al-Wasilah Li al-Hasanah dengan Mudiroh terkait dengan Konsep Metode Pendidikan Kecerdasan Interpersonal Fase Remaja Awal di Pondok Pesantren Al-Wasilah Li al-Hasanah.

“Pembentukan *akhlakul karimah* atau pendidikan moral ke dalam jiwa anak secara dini sangat dibutuhkan, mengingat arti penting dan strategisnya makna fungsional keluarga.”

Orang dapat diajarkan nilai adab dengan memulai proses belajar mengajar sejak usia dini, kata (al-Mishri 2011). Akhlak yang baik diajarkan kepada anak-anak sambil membangun kepribadian positif seperti Nabi Muhammad, atau dalam proses pembentukan kepribadian setiap individu muda Untuk melatih kecerdasan anak untuk dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, metode ini harus dilanjutkan sampai anak mencapai usia mumayiz.

Ini adalah proses bertahap yang berpuccuk pada keadaan emansipasi dan pencerahan (balig). Langkah selanjutnya adalah mencari ilmu yang aktual, seperti ilmu wajib (*fardu ain*) dan memilih bidang keilmuan yang sesuai dengan potensi minat dan bakat individu dalam ilmu khusus (*fardu kifayyah*), setelah seseorang memantapkan fungsi mental dan spiritual yang tepat dalam dirinya. kehidupan mereka (al-Mishri 2011). Dia mengatakan dalam sebuah wawancara tentang Konsep Metode Pendidikan Kecerdasan Interpersonal untuk Fase Remaja Awal: "Penting bagi anak-anak untuk dapat berkomunikasi satu sama lain dengan cara yang saling menguntungkan."

Sebagai bagian dari misi pendidikan akhlak adalah membentuk peserta didik yang mampu menghadapi tekanan dunia yang serba cepat dan maju secara teknologi dengan tetap menjaga ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui Pancasila yang berbasis Pancasila. "

Menurut al-Mishri (2011), orang yang beradab adalah mereka yang memiliki pendidikan dan perilaku yang layak. Dengan menggunakan penilaian yang benar, mereka mampu menempatkan segala sesuatu di mana dan bagaimana seharusnya ditempatkan. Manusia yang telah menyerap adab akan dapat melihat dan memahami bahwa ia bertanggung jawab atas kemajuan ilmu pengetahuan. Dia akan dapat diandalkan, adil, jujur, dan pintar dalam hal menempatkan pengetahuan, dan dia akan dapat memilih sumber yang paling relevan dan benar. Metode Pendidikan Kecerdasan Interpersonal Pondok Pesantren Al-Wasilah Li al-Hasanah untuk Fase Remaja Awal termasuk kegiatan ekstra untuk Fase Remaja Awal, menurut guru.

“Semua guru di pondok pesantren diharapkan untuk mematuhi praktik ini setiap hari. Dalam percakapan sosial dan sopan.”

Sebagaimana dikemukakan oleh al-Mishri (2011), orang yang beradab adalah mereka yang memiliki pendidikan dan perilaku yang layak. Mereka mampu menempatkan segala sesuatu di tempat yang tepat dan dalam jumlah yang tepat. Umat manusia akan mengakui dan menghargai perannya dalam kemajuan dan studi ilmiah setelah mereka memperoleh adab. Sumber informasi yang paling tepat dan benar baginya adalah yang dapat diandalkan, adil, jujur, dan cerdas, dan ia akan dapat mengenalinya. Ada beberapa kegiatan lagi yang berlangsung di awal masa remaja, sesuai dengan jadwal pengajar Metode Pendidikan Kecerdasan Interpersonal Pondok Pesantren Al-Wasilah Li al-Hasanah. Peneliti melakukan

observasi atas dokumen terkait dengan kegiatan secara langsung tentang Konsep Metode Pendidikan Kecerdasan Interpersonal Fase Remaja Awal di Pondok Pesantren Al-Wasilah Li al-Hasanah, terkait dengan konsep dan tujuan.

Hasil observasi tersebut peneliti melihat bahwa dalam konsep adab di pesantren sesuai dengan visi-misi pondok pesantren dan sesuai dengan konsep al-Mishri, selain itu jadwal yang sudah tersusun dengan baik, sehingga hal tersebut memperkuat dari wawancara yang sudah dilakukan.

Dari hasil studi dokumentasi, maka peneliti melihat adanya konsep yang sudah tersusun dengan rapi, selain itu terkait dengan Konsep Metode Pendidikan Kecerdasan Interpersonal Fase Remaja Awal di Pondok Pesantren Al-Wasilah Li al-Hasanah dan adanya kesesuaian antara wawancara, studi dokumentasi dan observasi.

Selanjutnya pada pelaksanaan Metode Pendidikan Kecerdasan Interpersonal Fase Remaja Awal di Pondok Pesantren Al-Wasilah Li al-Hasanah. Hasil wawancara ini merupakan hasil dari diskusi panjang oleh peneliti dan informan, pencatatan ini bertujuan menggali informasi tentang Pelaksanaan Metode Pendidikan Kecerdasan Interpersonal Fase Remaja Awal di Pondok Pesantren Al-Wasilah Li al-Hasanah. Adapun wawancara yang ditanyakan terkait dengan Pelaksana Program, Tenaga Pendidik, Peserta Didik, Sarana / fasilitas, Faktor internal, Faktor Eksternal, Biaya dan Kebijakan / regulasi. Wawancara dengan Mudiroh dilakukan di Pondok Pesantren Al-Wasilah Li al-Hasanah terkait dengan Pelaksanaan program, Waktu pelaksanaan program, Tujuan pelaksanaan evaluasi program, yaitu:

“Kurikulum akhlak Pesantren Al-Wasilah Li al-Hasanah menitikberatkan pada pemurnian karakter seseorang dari sifat-sifat yang bertentangan dengan ajaran Islam. Diharapkan generasi muda yang bertakwa kepada Allah SWT dan intelektual dapat dikembangkan melalui pembinaan.”

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat guru IBS Al-Wasilah Lil al-Hasanah bahwa Tujuan pelaksanaan program.

“Sekolah mendorong perkembangan moral agar siswa tidak menyimpang dari norma. Mengembangkan karakter moral seseorang dapat dicapai sebagian melalui proses pertumbuhan moral. Guru, teman, dan orang tua semua dapat mengambil manfaat dari sikap yang baik.”

Bagi remaja, tugas pematangan adalah mengubah sikap dan meninggalkan perilaku kekanak-kanakan demi perilaku seperti orang dewasa, menurut (Hurlock, 2012). Masa dewasa dimulai pada masa remaja awal, yang didefinisikan oleh Hurlock sebagai waktu ketika seseorang mencapai perkembangan penuh dalam semua domain mental, emosional, sosial, dan kesehatan fisik dan kesejahteraan. Di kalangan remaja, sekolah merupakan salah satu tempat terpenting bagi mereka untuk berinteraksi dengan teman sebayanya. Proses pembelajaran komunal yang terjadi di sekolah dengan minimal 30 siswa dalam satu kelas dan lebih dari 200 siswa dalam satu sekolah bermanfaat bagi remaja di era perkembangannya ini. Hal ini terutama berlaku di sekolah dengan setidaknya 30 anak di kelas dan setidaknya 200 siswa total.

Kecerdasan interpersonal termasuk dalam kategori *soft skill*, menurut Hurlock (2012). Kapasitas untuk berhubungan dan terhubung dengan orang lain disebut sebagai "bakat lunak" seseorang. Melalui pengembangan keterampilan pengaturan diri interpersonal dan internal, seseorang dapat mencapai tingkat kinerja tertinggi mereka. Menarik untuk dicatat bahwa istilah "bakat lunak" berasal dari istilah "kecerdasan emosional", yang telah diterima secara luas. Individu dengan *soft talent* memiliki ciri-ciri yang mendarah daging dalam kepribadian mereka. Untuk membedakannya, banyak usaha yang dilakukan. Hal sebaliknya terjadi pada *soft skill*: mereka dinamis, tidak statis. Keterampilan ini dapat diasah dan disempurnakan dari waktu ke waktu dan di tempat kerja.

Hal tersebut diperkuat pendapat bahwa tenaga pendidik dalam pelaksanaannya:

“Selalu awasi anak-anak Anda, dan jangan terlalu dekat dengan anak-anak yang nakal. Jika Anda melakukan kesalahan, Anda harus segera dikoreksi sehingga Anda tidak mengembangkan kebiasaan untuk melakukannya. Hukuman lebih baik daripada tidak ada hukuman sama sekali, selama itu instruksional.”

Orang dapat diajarkan nilai adab dengan memulai proses belajar mengajar sejak usia dini, kata (al-Mishri 2011). Akhlak yang baik diajarkan kepada anak-anak sambil membangun kepribadian positif seperti Nabi Muhammad, atau dalam proses pembentukan kepribadian setiap individu muda Untuk melatih kecerdasan anak untuk dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, metode ini harus dilanjutkan sampai anak mencapai usia mumayiz. Aplikasi Pondok Pesantren Al-Wasilah Li al-Hasanah Metode Pendidikan Kecerdasan Interpersonal Fase Remaja Awal telah menghasilkan penemuan dan perbaikan atas kekurangan implementasi program.

“Selalu berusaha untuk berpartisipasi dalam layanan keagamaan dan ritual lainnya, karena mereka dapat meningkatkan karakternya dan menanamkan dalam dirinya kepedulian yang mendalam terhadap orang lain dan kesejahteraan mereka.”

Adab, kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan yang jahat, sangat penting bagi semua manusia karena dapat mengarahkan mereka pada ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT sekaligus menjauhkan mereka dari tindakan kemaksiatan. Dengan menggunakan adab yang benar, orang dapat menjaga diri dari pikiran dan tindakan yang menyesatkan. Penulis dapat menyimpulkan bahwa penerapan Metode Pendidikan Kecerdasan Interpersonal pada masa remaja awal di Pondok Pesantren Al-Wasilah Li al-Hasanah berhasil karena semua yang telah dibahas dalam artikel ini mengenai wawancara. Apabila pelaksana program, pengajar, siswa, sarana/sarana, faktor internal, variabel eksternal, pengeluaran, dan kebijakan/peraturan semuanya sinkron, maka layak untuk saling berkolaborasi dan mendukung.

Untuk melihat apakah tujuan kegiatan yang diberikan, seperti program, telah tercapai. Keadaan suatu kegiatan atau jumlah kemajuan yang dicapai dapat ditentukan melalui penggunaan perangkat lunak. Hasil akhir pendidikan Islam dapat digunakan untuk menilai berhasil atau tidaknya pencapaian tujuannya. Untuk menentukan apakah siswa telah mencapai tujuan pembelajaran atau menunjukkan kompetensi yang dituntut dari mereka, Ramayulis (2012) mengutip evaluasi sebagai metode.

Selanjutnya, keberhasilan atau kegagalan suatu program dapat ditentukan dari evaluasi pelaksanaannya. Juga diperlukan adalah evaluasi seberapa baik hasil belajar siswa telah memenuhi tujuan mereka baik dari segi kinerja akademik dan perilaku. Untuk keperluan pembuktian keaslian dari apa yang dikatakan informan kepada peneliti, maka peneliti melakukan observasi lapangan di lokasi penelitian. Peneliti berkunjung ke Pondok Pesantren Al-Wasilah Li al-Hasanah Metode Pendidikan Kecerdasan Interpersonal Fase Remaja Awal pada tanggal 12 Juli 2021, untuk melakukan pengecekan langsung terhadap implementasi Metode Pendidikan Kecerdasan Interpersonal Fase Remaja Awal. Peneliti melihat bahwa dalam kegiatan Pelaksana Program, Tenaga Pendidik, Peserta Didik, Sarana / fasilitas, Faktor internal, Faktor Eksternal, Biaya dan Kebijakan / regulasi, dilalukan secara baik dan sistematis. Salah satunya guru menjadi contoh perilaku baik bagi siswa.

Peneliti melakukan studi dokumentasi tentang Pelaksanaan Metode Pendidikan Kecerdasan Interpersonal Fase Remaja Awal di Pondok Pesantren Al-Wasilah Li al-Hasanah. Dalam hal ini peneliti menemukan bahwa lembar observasi dan catatan struktur organigram disusun secara rapi, juga ada rapat pelaksanaan program dan evaluasi tiap minggu.

Pada tahap Evaluasi dan tingkat keberhasilan Metode Pendidikan Kecerdasan Interpersonal Fase Remaja Awal di Pondok Pesantren Al-Wasilah Li al-Hasanah. Hasil wawancara ini merupakan hasil dari diskusi panjang oleh peneliti dan informan, pencatatan ini bertujuan menggali informasi tentang Evaluasi dan tingkat keberhasilan Metode Pendidikan Kecerdasan Interpersonal Fase Remaja Awal di Pondok Pesantren Al-Wasilah Li al-Hasanah.

Adapun wawancara yang ditanyakan terkait dengan Pelaksana evaluasi program, Waktu pelaksanaan evaluasi program, Tujuan pelaksanaan evaluasi program, Tindak lanjut dari pelaksanaan evaluasi program, Memotivasi kegiatan organisasi dalam mencapai tujuan, Memperbaiki kesalahan, Meningkatkan tanggung jawab, Diperolehnya umpan balik dan Mengukur kompetensi personel.

Hasil wawancara dengan Mudiroh Pelaksana evaluasi program, Waktu pelaksanaan evaluasi program, Tujuan pelaksanaan evaluasi program, yaitu: Setiap minggu, sebulan sekali, dan setiap semester, kami melakukan evaluasi." Catatan siswa disimpan dalam "Buku Pelanggaran Siswa", khusus bagi mereka yang melanggar peraturan sekolah. Tujuan pelaksanaan evaluasi program menurut Ustaz Mulyana. Belajar dan berperilaku dengan cara yang meningkatkan hasil perilaku siswa Selama dan di luar kelas, setiap instruktur membutuhkan beberapa menit untuk menuliskan beberapa catatan.

Hal tersebut diperkuat oleh Ustaz Asep bahwa: Untuk menentukan seberapa sukses anak-anak berinteraksi dengan teman sebaya, instruktur, dan teman-temannya, evaluasi ini cukup membantu. Karena individu tidak dapat bertahan hidup dalam ruang hampa, kecerdasan interpersonal sangat penting. Ada banyak aktivitas dalam hidup yang bergantung pada kehadiran orang lain. Orang yang tidak memiliki kecerdasan interpersonal akan kesulitan menyesuaikan diri dengan teman sebayanya. Hal ini mengakibatkan mereka mudah dikucilkan dalam konteks sosial. Kapasitas seseorang untuk membentuk jaringan sosial yang matang biasanya terhambat oleh kesulitan interpersonal. Akibatnya, ia akan mengalami kesepian dan rasa tidak berarti, yang menuntunnya untuk menarik diri dan mengasingkan diri. Akibatnya, hal itu dapat menyebabkan perasaan putus asa dan tidak berarti dalam hidup seseorang. Ketika datang ke sekolah dan dewasa, anak-anak yang memiliki sedikit hubungan sosial, terutama laki-laki, mengalami berbagai tantangan, menurut Victor Frankl (Rozali 2015).

Ini adalah proses bertahap yang berpuncak pada keadaan emansipasi dan pencerahan (balig). Selanjutnya akal dan ruh perlu dioperasionalkan secara utuh, oleh karena itu tahap selanjutnya adalah mencari informasi yang hakiki, seperti ilmu yang diperlukan (*fardu ain*), dan memilih mata pelajaran ilmiah yang sesuai dengan potensi minat dan kemampuan dalam ilmu khusus (*fardu ain* dan *fadhu kifayyah*) (al-Mishri 2011).

Dalam memperbaiki kesalahan dalam pelaksanaan evaluasi dalam Metode Pendidikan Kecerdasan Interpersonal Fase Remaja Awal di Pondok Pesantren Al-Wasilah Li al-Hasanah. Menurut Ustazah Habibah.

"Guru hanya perlu melihat dan menilai ketika siswa berperilaku baik."

Terkait dengan tingkat keberhasilan implementasi Metode Pendidikan Kecerdasan Interpersonal Fase Remaja Awal di Pondok Pesantren Al-Wasilah Li al-Hasanah. Menurut salah satu santriwati Siti Jahra:

"Adalah ide yang baik untuk memberikan saran dan tips kepada siswa tentang apa yang harus dan tidak boleh mereka lakukan, untuk menjelaskan apa yang berguna dan apa yang tidak, untuk mendorong mereka untuk melakukan tindakan yang baik, dan untuk memberitahu mereka untuk menghindari melakukan hal-hal buruk. Semua dari hal-hal ini baik dan bermanfaat. dapat

dipahami."

Begitu pun menurut Robiansyah:

"Adalah hal yang baik untuk belajar bagaimana menanamkan moral sambil tetap mengekspresikan empati. Selama itu dilakukan dengan cinta dan perhatian, itu adalah cara yang bagus untuk memperbaiki kesalahan dalam hubungan dan memulihkan keharmonisan bagi mereka yang telah tegang sejak awal. ."

Singkatnya, berdasarkan informasi yang disajikan di bagian sebelumnya, penulis dapat dengan aman menyimpulkan bahwa menilai pelaksanaan program adalah komponen kunci untuk mengidentifikasi masalah yang mungkin timbul sebagai konsekuensinya. Selain itu, menitikberatkan pada penerapan disiplin dan pembiasaan agar anak terbiasa melaksanakan tugas atas kemauan sendiri. Sebagai contoh, penulis (Hurlock, 2012) lebih mendetail tentang bagaimana berteman dalam situasi sosial (bersosialisasi) dan/atau mengenali dan mengekspresikan emosi dan ekspresi seseorang pada remaja yang memiliki kecerdasan interpersonal. Ini termasuk hal-hal seperti pembelajaran kelompok, kerja proyek, resolusi konflik, pembangunan konsensus, tanggung jawab pribadi, dan mengambil tanggung jawab yang lain.

Keberhasilan atau kegagalan suatu kegiatan dapat dinilai melalui proses evaluasi. Dimungkinkan untuk menentukan status proyek saat ini atau sejauh mana kemajuannya melalui penggunaan penilaian. Keberhasilan atau kegagalan penerapan moralitas yang baik dapat diukur dengan melihat seberapa baik ia mencapai tujuannya. Untuk menetapkan apakah atau apakah siswa telah memenuhi tujuan pembelajaran mereka atau menunjukkan keterampilan yang diharapkan dari mereka, evaluasi digunakan. Penilaian dan evaluasi digunakan untuk menentukan tercapai atau tidaknya suatu tujuan sebagai akibat dari hal tersebut. Menilai seberapa jauh hasil belajar siswa telah bergerak menuju tujuan mereka juga merupakan pertimbangan penting.

Untuk mengecek kebenaran tentang yang disampaikan oleh para informan maka peneliti melakukan observasi ke lokasi penelitian. Berdasarkan hasil observasi peneliti yang dilakukan pada tanggal 10 Juli 2021 peneliti datang ke lokasi penelitian untuk melakukan pengecekan langsung tentang evaluasi dan tingkat keberhasilan implementasi Evaluasi dan tingkat keberhasilan Metode Pendidikan Kecerdasan Interpersonal Fase Remaja Awal di Pondok Pesantren Al-Wasilah Li al-Hasanah. Peneliti melihat bahwa dalam kegiatan evaluasinya tercatat adanya buku kecil tentang pelanggaran siswa yang selalu dilakukan oleh guru-guru, juga ada catatan hasil rapat guru. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara.

Peneliti melakukan studi dokumentasi tentang evaluasi dan tingkat keberhasilan Evaluasi dan tingkat keberhasilan Metode Pendidikan Kecerdasan Interpersonal Fase Remaja Awal di Pondok Pesantren Al-Wasilah Li al-Hasanah. Dalam hal ini peneliti menemukan bahwa lembar observasi dan catatan rapat evaluasi guru yang disiapkan oleh guru terkait. Tercatat sudah beberapa kali proses evaluasi yang telah dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi terus dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Wasilah Li al-Hasanah.

B. Metode Kecerdasan Interpersonal yang Ideal untuk Remaja Awal

Keberlanjutan jangka panjang dari siklus hidup masyarakat tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan akan kesempatan pendidikan. Jika suatu masyarakat tidak memiliki akses terhadap pendidikan yang berkualitas, taraf hidupnya akan mandek. Mengapa? Karena melakukan sesuatu yang bodoh hampir selalu menghasilkan masalah tambahan yang memperlambat kemajuan.

Dengan demikian, pendidikan dianggap sebagai kebutuhan esensial yang tidak dapat dikorbankan. Pendidikan berfungsi sebagai stimulan bagi perkembangan budaya dan peradaban manusia, dan merupakan penemu corak manusia dalam peralihan nilai dan pengetahuan. Dalam hal pendidikan, setiap potensi manusia (jasmani dan rohani) diperlakukan sama, terlepas dari betapa pentingnya potensi tertentu. Semua potensi tersebut harus dikembangkan dan dibina melalui pendidikan untuk mencapai tingkat keberhasilan budaya yang sesuai dengan fitrah manusia.

Ketika berbicara tentang Kecerdasan Interpersonal, Hurlock (2012) mendefinisikannya sebagai kemampuan untuk mendeteksi dan membedakan antara sentimen dan niat orang lain agar berhasil berinteraksi dengan mereka. Kemampuan dan kompetensi negosiasi hubungan dapat dicapai oleh orang-orang dengan kecerdasan interpersonal yang kuat karena mereka memahami nilai empati; kasih sayang; memahami; ketegasan; dan mengungkapkan kebutuhan dan keinginan.

Kecerdasan interpersonal seseorang digambarkan sebagai kemampuan untuk mendeteksi dan memahami perasaan orang lain. Anak yang sudah memiliki kemampuan ini akan mampu merespons secara positif apa pun pertanyaan yang diajukan. Selain itu, menurut (al-Mishri 2011) salah satu solusi untuk perkembangan remaja yaitu dengan memperkenalkannya kepada agamanya yaitu agama Islam, caranya mengenalkan remaja kepada adab-adab sesuai syariat Islam seperti adab berbincang, adab bercanda, adab bermajelis ilmu, adab bertemu dan berjabat tangan, adab, ketika menelepon, adab lisan, adab mendengar, adab menuntut ilmu, adab terhadap teman, guru dan orang tua.

Maka, dari pendapat kedua tersebut dan hasil penelitian menurut peneliti metode Kecerdasan Interpersonal Remaja Awal yang ideal adalah terkait dengan penggunaan metode dan capaian apa yang akan ditanamkan terhadap siswa. Selanjutnya Metode yang ideal terkait Kecerdasan Interpersonal Remaja Awal adalah :

1. Ini adalah contoh dari Metode Teladan dalam tindakan. Cara yang paling efektif dan efisien untuk menanamkan nilai-nilai pada siswa adalah dengan mencontohkan perilaku yang baik. Sebagian karena siswa (terutama yang berada di pendidikan dasar dan menengah) memiliki keinginan alami untuk meniru (meniru) guru mereka. Murid, karena berbagai alasan psikologis, memiliki dorongan kuat untuk meniru orang lain, baik secara positif maupun negatif. Menurut hasil penelitian yang dilakukan di Al-Wasilah, Li al-Hasanah dijunjung tinggi oleh gurunya sebagai murid teladan.
2. Untuk memastikan bahwa siswa menyadari apa yang diharapkan dari mereka selama proses pendidikan, sangat penting untuk menggunakan Teknik Advise, yang merupakan bentuk nasihat atau bimbingan.
3. Ini didefinisikan sebagai perilaku yang menjadi tertanam di otak seseorang sebagai akibat dari paparan berulang-ulang terhadap sesuatu. Kebiasaan dibentuk dengan pengulangan, dan penggunaan apa pun yang telah dipraktikkan membuatnya lebih mudah. Akibatnya, peneliti merasa bahwa pembiasaan siswa, terutama ketika datang ke instruksi moral, sangat penting.
4. Murid dibina melalui kegiatan pendidikan menggunakan Metode Hukuman dan Penghargaan, dan keberadaan hukuman dan penghargaan diperhitungkan. Setiap hukuman dan penghargaan ini memiliki hubungan dengan serangkaian tujuan pelatihan yang lebih tepat. Siswa yang melanggar aturan akan diberi sanksi, sedangkan yang mengikuti aturan dan berbuat baik akan diberi penghargaan.

Selain itu, dapat dikatakan baik dalam penerapan metode Kecerdasan Interpersonal siswa Remaja Awal jika:

- a. Siswa mempunyai banyak teman.
- b. Siswa dapat bersosialisasi di sekolah atau di lingkungan tempat tinggal.
- c. Siswa tampak sangat mengenal lingkungan.
- d. Siswa berperan sebagai “penengah keluarga” ketika terjadi pertikaian.
- e. Siswa menikmati permainan kelompok.
- f. Siswa berempati besar terhadap perasaan orang lain.
- g. Siswa dijadikan sebagai “penasihat” atau “pemecah masalah” oleh teman-temannya.
- h. Siswa Menikmati mengajar orang lain.
- i. Siswa Mempunyai bakat pemimpin.
- j. Siswa Memiliki kemampuan untuk memahami orang lain dan berkomunikasi dengan efektif, baik secara verbal maupun nonverbal.

Kecerdasan interpersonal dapat didefinisikan sebagai kemampuan berkomunikasi secara efektif, diterima oleh teman sebaya, terlibat dalam berbagai kegiatan, peduli terhadap teman, menghadapi masalah sendiri, dan bertanggung jawab atas tindakan sendiri, seperti yang dijelaskan di atas dalam penjelasan ini. dari konsep ideal. Memiliki tingkat kecerdasan interpersonal yang tinggi ditandai dengan kemampuan untuk dengan mudah menjalin dan memelihara persahabatan, keinginan untuk berada di sekitar orang lain, kesediaan untuk ramah kepada orang asing, dan penggunaan mainan dalam kelompok dan berbagi mainan dengan teman.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedewasaan dalam suatu hubungan atau interaksi sosial merupakan indikasi pertumbuhan atau kemajuan sosial. Pertumbuhan sosial siswa ditandai dengan peningkatan jumlah waktu dan ruang yang tersedia untuk interaksi sosial saat mereka membentuk hubungan baru dengan teman, keluarga, dan lingkungan terdekat mereka.

Sebagai salah satu dari sekian banyak bakat atau *soft skill* yang memungkinkan kita berkomunikasi secara teratur dengan orang lain secara teratur, kecerdasan interpersonal adalah salah satu aset paling berharga yang dapat dimiliki seseorang dalam masyarakat. Untuk kehidupan yang bahagia dan terpenuhi, seseorang harus dapat berkomunikasi secara efektif dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan material dan non materialnya sendiri.

Ada banyak alasan untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal sebagai seorang anak dan sepanjang hidup seseorang. Ada banyak manfaat untuk dapat berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, termasuk yang berikut:

1. Kembangkan pemahaman yang kuat tentang identitas diri sendiri, yang merupakan langkah pertama menuju stabilitas emosional. Dalam situasi stres, orang yang kurang kesadaran diri cenderung menjadi tidak stabil secara emosional dan tidak mampu menangani banyak kesulitan hidup. Jika Anda tidak belajar bagaimana mengembangkan pemahaman yang kuat tentang diri Anda, Anda mungkin menghadapi kritik, kesepian, dan akhirnya kelelahan.
2. Kemampuan untuk mengatur dan mengarahkan perasaan seseorang. Ketidakmampuan untuk mengelola dan memandu emosi adalah kejadian umum yang mencegah orang mengejar tujuan mereka dan mengambil tindakan dalam hidup mereka. Selama sisa hidup mereka, orang yang belum menguasai pengendalian diri emosional akan tidak berdaya atas perasaan mereka. Ketakutan mereka akan kegagalan melumpuhkan mereka dari mengambil tindakan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Mereka yang memiliki kecerdasan interpersonal yang kuat mampu mengambil tindakan ketika mereka kesal atau kesal dengan perilaku orang lain karena mereka mampu mengenali dan mengelola keadaan emosi mereka sendiri.

3. Buat jadwal dan pertahankan rasa urgensi. Kita kehilangan kesempatan untuk mencapai kesuksesan yang lebih besar dalam hidup kita jika kita menunda melakukan tugas-tugas kita. Kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan orang lain untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diperlukan sering kali membedakan orang-orang sukses dari mereka yang tidak. Banyak orang akan membutuhkan dukungan orang lain untuk membantu mereka yang memiliki tingkat kecerdasan interpersonal yang rendah agar berhasil.
4. Dengan kata lain, Anda harus bertanggung jawab atas tindakan Anda sendiri. Mereka lebih cenderung menjadi mandiri dan mengambil alih hidup mereka sendiri jika mereka memiliki tingkat kecerdasan interpersonal yang tinggi. Mereka bertanggung jawab penuh atas tindakan mereka, dan tidak ada orang lain yang harus disalahkan. Mereka bersedia disalahkan jika terjadi kesalahan. Mereka percaya bahwa mereka bertanggung jawab atas nasib mereka sendiri.
5. Mengawasi isyarat sosial dan beradaptasi dengan mereka. Kurangnya kecerdasan interpersonal merupakan faktor penyebab perilaku yang tidak diinginkan secara sosial. Kecerdasan interpersonal yang rendah dikaitkan dengan perilaku kasar, tidak pengertian, egois, dan tidak peka. Karena ketidakmampuan mereka untuk mengenali perasaan orang lain atau konsekuensi dari tindakan mereka, orang dengan kecerdasan interpersonal yang rendah lebih mungkin untuk terlibat dalam perilaku anti-sosial.

Ketika anak-anak tidak memperoleh kecerdasan interpersonal, mereka akan mengalami kesulitan dalam perkembangan sosial mereka, dan semakin besar kecerdasan interpersonal mereka, semakin sukses mereka dalam pertumbuhan sosial mereka sebagai orang dewasa.

Kesimpulan

Hasil pembahasan di atas tentang implementasi metode pendidikan kecerdasan interpersonal pada fase remaja awal di Islamic Boarding School Al-Wasilah Li al-Hasanah maka dapat diambil simpulan, bahwa terkait dengan metode kecerdasan interpersonal di Pondok Pesantren Al-Wasilah Li al-Hasanah meliputi konsep, pelaksanaan, evaluasi dan faktor pendukung dan penghambat. Dalam hal ini, Pondok Pesantren Al-Wasilah Li al-Hasanah belum sepenuhnya menerapkan konsep Kecerdasan Interpersonal Remaja Awal, tetapi secara program sudah terlaksana dengan baik. Metode Konsep Kecerdasan Interpersonal yang ideal yaitu dengan metode teladan, metode nasihat, metode pembiasaan dan metode hukuman atau ganjaran. Karakter yang harus dimiliki siswa adalah mampu berkomunikasi, bergaul dan bersosialisasi dengan teman, orang tua, guru dan masyarakat dengan baik.

Daftar Pustaka

- al-Mishri, M. (2011). *Adab Al-Thifli Al-Muslim Li as-Sbigor Wa Al-Kibar*. Mesir: Daar Almaarif.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Enung, Fatimah. 2010. *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Gardner, H. (2003). *Multiple Intelligences: Teori Dalam Praktek*. Jakarta: Interaksara.
- Hurlock, E. (2012). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Majid, A. (2012). *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rozali, Y. A. (2015). "Kecerdasan Interpersonal Remaja Ditinjau Dari Penerapan Pola Asuh Orang Tua." 978–79.
- Saufi, M., and M. R. (2016). "Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Dan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Efektivitas Model." 2(2).
- Sutisnowati, E. (tt) "Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Dalam Proses Pembelajaran Pada TOT Widyaiswara Rumpun IPS (Studi Kasus Tot Widyaiswara Rumpun IPS)." (2):85–96.
- Syahrum, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Konsep Dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan Dan Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media.
- Uno, H. B. (2011). *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara Bandung PT Remaja Rosdaka Karya.
- Utami, A. D. (2012). "Peningkatan Kecerdasan Intrapersonal Dan Kecerdasan Interpersonal Melalui Pembelajaran Project Approach Improving Intrapersonal Intelligence And Interpersonal." 7(2):138–52.

